

KONDISI HIERARKI BERTINGKAT PADA TIGA TOKOH DALAM NOVEL

***BULAN DI LANGIT ATHENA* KARYA ZHAENAL FANANI**

(KAJIAN TEORI KEPERIBADIAN HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW)

Rafli Ardiansyah Lukman

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Rafliardiansyah1994@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berupa pengungkapan adanya gangguan psikologis terhadap teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow terhadap tokoh Queen, Tiwi, dan Ebi dalam novel Bulan di Langit Athena Karya Zhaenal Fanani. Mulai dari Fisiologis kebutuhan dasar manusia sampai dengan kebutuhan aktualisasi diri yakni kepuasan akan dirinya sendiri untuk mencapai puncak potensinya. Terdapat lima pembahasan dalam penelitian ini, Yaitu kebutuhan fisiologis ke tiga tokoh dalam novel Bulan di Langit Athena karya Zhaenal Fanani, kebutuhan rasa aman ke tiga tokoh dalam novel Bulan di Langit Athena karya Zhaenal Fanani, kebutuhan rasa cinta dan dimiliki ke tiga tokoh dalam novel Bulan di Langit Athena karya Zhaenal Fanani, kebutuhan penghargaan ke tiga tokoh dalam novel Bulan di Langit Athena karya Zhaenal Fanani, kebutuhan aktualisasi diri ke tiga tokoh dalam novel Bulan di Langit Athena karya Zhaenal Fanani. Setiap pembahasan akan diuraikan sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori hierarki bertingkat Abraham Maslow yang telah di tetapkan.

Kata Kunci: Hierarki Bertingkat, Penyesalan, Pencapaian.

Abstract

The results of this study are in the form of disclosure of a psychological disturbance on Abraham Maslow's theory of multilevel needs of figures Queen, Tiwi, and Ebi in the novel Bulan di Langit Athena by Zhaenal Fanani. Starting from Physiological basic human needs up to the needs of self-actualization, namely satisfaction with his own desires to reach the peak of his potential. There are five discussions in this study, namely the physiological needs of the three characters in the Athena Moon novel by Zhaenal Fanani, the need for security for the three characters in the Athena Bulan novel Langit Zhaenal Fanani, the need for love and belonging to the three characters in the Bulan novel in Langit Athena by Zhaenal Fanani, the need for the award of three figures in the Athena Moon in Langit novels by Zhaenal Fanani, the need for self-actualization in three figures in the Athena Moon in Langit novel by Zhaenal Fanani. Each discussion will be described in accordance with the theory used, namely Abraham Maslow's multilevel hierarchy theory that has been determined.

Key Words: Multilevel Hierarchy, Regret, Achievement, Novel

PENDAHULUAN

Psikologi dan sastra adalah dua aspek pengetahuan yang berbeda namun memiliki berbagai keterkaitan. Psikologi sastra sendiri memiliki empat arti. Pertama, psikologi sastra adalah pemahaman kejiwaan sang penulis sebagai pribadi atau tipe. Kedua, pengkajian terhadap proses kreatif dari karya tulis tersebut. Ketiga, analisa terhadap hukum-huku psikologi yang di terapkan dalam karya sastra. Dan keempat psikologi sastra juga diartikan sebagai studi atas dampak sastra terhadap kondisi kejiwaan dari pada pembaca. (wellek;Asutin; 1989:90). Maslow (dalam Minderop 2013;50). Kebutuhan hierarki bertingkat yaitu sesuatu kebutuhan yang diinginkan oleh suatu individu akan perasaan lapar dan haus, rasa kasih sayang, penghargaan, harga diri, pencapaian semua potensi manusia sampai dengan kebutuhan inheren, kapasitas dan pengembangan potensi.

yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan politik, syair-syair lagu pop, dan doa-doa.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Bulan di Langit Athena* ialah novel yang bersisi tentang berbagai macam kebutuhan hierarki bertingkat Maslow yang ditimbulkan akibat penyakit yang tak bisa disembuhkan yaitu penyakit HIV/AIDS, yang membuat ketiga tokoh dalam novel ini menjadi depresi. Akan tetapi dalam tingkat depresi para tokoh dalam novel ini terdapat semangat hidup yang cukup tinggi meskipun Di dalam kondisi yang cukup mengenaskan. Di dalam teori kebutuhan hierarki bertingkat Maslow sangat penting untuk mengetahui kondisi seseorang.

Fokus Penelitian

Kondisi Hierarki Bertingkat Pada Tiga Tokoh Dalam Novel *Bulan di Langit Athena* (Kajian Teori Kepribadian Humanistik)

Berdasar uraian di atas, fokus penelitian ini sebagai berikut.

- Kebutuhan bertingkat fisiologis pada tiga tokoh dalam novel *Bulan di Langit Athena* karya Zhaenal Fanani.
- Kebutuhan bertingkat rasa aman pada tiga tokoh dalam novel *Bulan di Langit Athena* karya Zhaenal Fanani.
- Kebutuhan bertingkat rasa cinta dan dimiliki pada tiga tokoh dalam novel *Bulan di Langit Athena* karya Zhaenal Fanani.
- Kebutuhan bertingkat harga diri pada tiga tokoh dalam novel *Bulan di Langit Athena* karya Zhaenal Fanani.
- Kebutuhan bertingkat aktualisasi diri pada tiga tokoh dalam novel *Bulan di Langit Athena* karya Zhaenal Fanani.

KAJIAN TEORI

Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik, Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang hirarki kebutuhan. Kehidupan keluarganya dan pengalaman hidupnya member pengaruh atas gagasan-gagasan psikologinya. Para psikolog humanis percaya bahwa setiap orang memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tingkatan aktualisasi diri.

Hierarki Bertingkat Abraham Maslow

Menurut Maslow tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan individu lebih berbahagia dan sekalipun memuaskan. Maslow menyampaikan teorinya tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun sebagai berikut; fisiologis, rasa aman, rasa memiliki dan kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis, bila kebutuhan ini belum tercapai maka individu tidak akan mencapai kebutuhan di atasnya. Maksudnya kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relative terpenuhi sebelum individu menyadari atau termotivasi akan kebutuhan di atasnya. Jadi kebutuhan paling mendasar ini harus terenuhi terlebih dahulu untuk memuaskan kebutuhan di atasnya yakni kebutuhan rasa aman sampai dengan kebutuhan aktualisasi diri (Minderop; 2013:48).

Dengan berdasar lima pendapat di atas, disimpulkan bahwa stilistika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji karya sastra berdasar pemakaian bahasa, meliputi keindahan, gaya, bentuk, pola, maupun strukturnya.

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan paling dasar pada setiap orang adalah kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi seperti kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, tidur dan oksigen dengan kata lain kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang paling mendasar untuk pemenuhan semua kebutuhan di atasnya. Contoh: manusia yang lapar akan selalu termotivasi untuk makan,

bukan untuk mencari teman atau dihargai. Manusia akan mengabaikan manusia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan yang lainnya untuk memuaskan kebutuhan fisiologisnya tersebut (Alwisol; 2014:205).

Kebutuhan Rasa Aman

Setelah semua kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan-kebutuhan rasa aman ini diantaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, perlindungan, dan kebebasan dari hal-hal yang mengancam seperti diskriminasi, perang, terorisme, penyakit, ketakutan, cemas, bahaya yang mengancam, kerusakan dan bencana alam. Serta kebutuhan secara psikis yang mengancam kondisi kejiwaan seperti, tidak diejek, tidak direndahkan, tidak stress, dan lain sebagainya. Kebutuhan ini berbeda dengan kebutuhan sebelumnya karena kebutuhan ini tidak bisa terpenuhi secara total, karena manusia tidak dapat dilindungi sepenuhnya dari ancaman-ancaman yang tak terduga. Contoh; orang-orang yang tidak merasa aman akan menunjukkan tingkah laku seperti anak-anak yang merasa terancam atau tidak merasa aman, mereka akan selalu bertingkah seolah-olah dalam keadaan terdesak. (Alwisol; 2014:205)

Kebutuhan Rasa Cinta dan Dimiliki

Sesudah kebutuhan fisiologis dan keamanan relative terpenuhi, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian pengasih, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau cinta. Kebutuhan ini akan menjadi penting seumur hidup. Dicintai dan diterima adalah jalan untuk menuju perasaan sehat dan berharga, sebaliknya tanpa cinta menimbulkan kesia-siaan, kekosongan dan kemarahan. Menurut Maslow, kegagalan memenuhi kebutuhan memiliki dan cinta menjadi sebab hampir semua psikopatologi. (Minderop; 2013:50)

Kebutuhan Harga Diri

Manakala kebutuhan rasa memiliki dan cinta relative terpenuhi. Selanjutnya manusia akan mengejar kebutuhan egonya atas keinginan untuk berprestasi dan memiliki prestise. Menurut Maslow ada dua jenis harga diri, yang pertama adalah menghargai diri sendiri yang meliputi kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga dan mampu menguasai tugas serta tantangan hidup. Yang kedua ialah kebutuhan penghargaan dari orang lain, kebutuhan ini meliputi kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan diterima baik oleh orang lain. (Alwisol; 2014:206)

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Jika semua kebutuhan dasar telah terpenuhi, tingkat terakhir dari Hierarki bertingkat Maslow adalah kebutuhan aktualisasi diri. Dimana kebutuhan untuk menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya memakai seluruh

bakat dan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif serta bebas mencapai puncak potensinya. Manusia yang mencapai puncak aktualisasi dirinya ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan yang orang-orang lain tidak menyadari bahwa ada kebutuhan semacam itu. Mereka mengekspresikan kebutuhan dasar kemanusiaan secara alami, dan tidak mau ditekan oleh budaya. Hal yang membedakan kebutuhan ini dengan kebutuhan dasar yang lain adalah faktor kekurangan, dimana keempat kebutuhan sebelumnya seseorang sedang membutuhkan sedangkan dalam kebutuhan aktualisasi diri ini karena ingin berkembang, ingin berubah, ingin mengalami transformasi menjadi lebih bermakna. (Alwisol; 2014:207)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut Creswell, (2010:4-5) Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus ke tema umum, dan menafsirkan makna data laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel siapa pun yang terlihat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang mengarah pada karya sastra yang dianggap sebagai hasil dari aktivitas penulis, yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan seperti, obsesi kontemplasi, sublimasi, bahkan sebagai neurosis (Ratna, 2007:62).

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel karya Zhaenal Fanani yang berjudul *Bulan di Langit Athena* yang diterbitkan oleh penerbit **DIVA Press**, cetakan pertama Juni 2012, dengan sampul buku berwarna biru, bergambar coloseum dengan bulan purnama di atasnya, tebal buku kurang lebih 520 halaman. Data penelitian ini berupa kutipan atau teks tertulis dalam novel *Bulan di Langit Athena* karya Zhaenal Fanani. Kutipan yang dimaksud adalah penceritaan perilaku ke tiga tokoh dalam novel *Bulan di Langit Athena* karya Zhaenal Fanani ini yang berkaitan dengan teori hierarki bertingkat Abraham Maslow

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Menurut Ratna, 2011:53 Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Selain mendeskripsikan fakta-fakta metode ini juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni teknik baca dan memberi tanda. Peneliti membaca novel sebagai objek penelitian kemudian memberi tanda pada kutipan yang dianggap sebagai data

Prosedur pengumpulan data penelitian ini adalah:

- Peneliti menentukan objek penelitian (Novel berjudul *Bulan di Langit Athena* karya Zhaenal Fanani).
- Peneliti membaca novel.
- Peneliti member tanda pada kutipan yang dianggap sebagai data.

Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi atau mengelompokkan data. Dalam sebuah penelitian dibutuhkan analisis data untuk menjawab dan menjelaskan penelitian yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dengan identifikasi, interpretasi, analisis dan pemberian kesimpulan. Dalam proses analisis kualitatif, terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Tiga komponen utama analisis tersebut adalah (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan. Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi. Sajian data merupakan suatu rakitan informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian. Terakhir penarikan simpulan dan verifikasi.

Prosedur Analisis Data

Prosedur langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- Mengelompokkan kelima kebutuhan bertingkat sesuai dengan tingkatan yang di alami oleh ke tiga tokoh tersebut.
- Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis berdasarkan kelima kebutuhan bertingkat yang di alami ke tiga tokoh tersebut.
- Data yang sudah terkumpul dan dianalisis akan dimasukkan kedalam table korpus data
- Menyimpulkan hasil analisis kebutuhan bertingkat ke tiga tokoh dalam novel *Bulan di Langit Athena* karya Zhaenal Fanani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini akan dibahas berupa pendeskripsian masalah psikologis ke tiga tokoh di dalam novel *Bulan di Langit Athena* Karya Zhaenal Fanani. Sesuai dengan rumusan masalah yaitu (a) Kebutuhan Fisiologis tiga tokoh di dalam novel *Bulan di Langit Athena* Karya Zhaenal Fanani; (b) Kebutuhan Rasa Aman tiga tokoh di dalam novel *Bulan di Langit Athena* Karya Zhaenal Fanani; (c) Kebutuhan Rasa Cinta dan Dimiliki tiga tokoh di dalam novel *Bulan di Langit Athena* Karya Zhaenal Fanani; (d) Kebutuhan Harga Diri tiga tokoh di dalam novel *Bulan di Langit Athena* Karya Zhaenal Fanani; (e) Kebutuhan Aktualisasi Diri tiga tokoh di dalam novel *Bulan di Langit Athena* Karya Zhaenal Fanani, berikut pembahasan pada penelitian ini.

Kebutuhan Fisiologis Pada Tiga Tokoh

Tokoh Queen

“Ia ingin hadirnya seseorang yang mampu mengusir kesepian dan kesendiriannya. Ia ingin semua itu.” (Fanani, 2012;21)

Pemenuhan kebutuhan fisiologis Queen terdapat pada kebutuhan seksnya, ia ingin seorang pendamping yang selalu ada untuknya.

Tokoh Tiwi

“Bapak dan emaknya menggeleng. Mereka bukan tidak setuju dengan keinginan anak perempuannya, tapi mereka terbentur soal keadaan. Mereka berdua seperti mayoritas penduduk Sumberdadi lainnya, hanya menggantungkan hidup dari upah sebagai buruh untuk pengelola lahan hutan. Untuk kehidupan sehari-hari mereka kurang dari cukup (Fanani, 2012;32)

Tiwi sangat ingin meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, namun kondisi keuangan dalam keluarganya sangat tidak memungkinkan untuk Tiwi melanjutkan niatnya masuk ke sekolah menengah pertama. Untuk mencukupi kehidupan sehari-hari dan makan pun masih jauh dari kata cukup.

Tokoh Ebi

“Ia berada di tikungan yang memberinya akses untuk menjelajahi surge dunia, sensasi narkoba, ekspolarasi kenikmatan seksual, dan eksplorasi kehidupan malam. (Fanani, 2012; 94)

Dalam kutipan tersebut, Ebi hanya mengejar kesenangan atau kebutuhan fisiknya saja, untuk memenuhi hasrat yang ada di dalam tubuhnya, menginginkan segala kesenangan yang membuatnya merasa nyaman dengan kebutuhan tersebut. Kebutuhan Ebi akan rasa seksualnya yang tinggi membuatnya terus bergelut dalam kenikmatan kehidupan malam Prancis.

Kebutuhan Rasa Aman pada Tiga Tokoh

Tokoh Queen

“Dan tanpa sadar ia bergumam lirih “Tuhan..., apa pun rencana-Mu beri aku kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir sekolahku ini.” (Fanani, 2012;313).

Kegelisahan Queen mulai memuncak membuatnya tidak sadarkan diri, ia terhanyut dalam pikirannya. Ada apa dengan tubuhnya yang semakin hari semakin memburuk, dengan berbagai macam gejala yang membuatnya merasa tersiksa dengan kondisi tubuhnya yang semakin hari semakin memburuk.

Tokoh Tiwi

“Saya memahami maksud anda. Dan, saya tidak menyalahkan ibu. Namun sebaiknya, ibu tidak harus memaksakan diri.” (Fanani, 2012;292).

Dalam kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pratiwi dalam kondisi tertekan secara emosional. Bahwa ia takut akan kehidupan suaminya di masa lalu, ia takut bahwa suaminya terjangkit virus HIV/AIDS, yang akan menularkan kepadanya dan kepada anaknya Queen yang saat itu sedang sakit-sakitan. Hingga ia mencoba menguatkan kondisi psikologisnya untuk meelakukan tes dara atau urine demi mengetahui sebuah kejanggalan yang ia khawatirkan.

Tokoh Ebi

“Apa yang aku peroleh dari semua ini?” bisiknya ketika kesadarannya melingkupi benaknya di saat dirinya mulai bosan dengan lingkungannya. Ia merasa meruang di kehampaan, leyaknya burung-burung yang kehilangan pepohonan hutan.” (Fanani, 2012;94)

Penyesalan Ebi membuatnya takut. Takut akan semua tindakannya selama ia menikmati kehidupan malam yang penuh hingar bingar kebebasan dan kesengan batin. Meluapkan semua hasrat seksualnya tanpa memikirkan resikonya. Ia tenggelam dalam sebuah ruang kehampaan dimana hanya ada penyesalan mendalam tentang segala perbuatannya di masa itu. Di masa ia sangat menggebu-gebu akan kesengan batinnya.

Kebutuhan Kasih Sayang dan Cinta Pada Tiga Tokoh

Tokoh Queen

““Cinta selalu membutuhkan pengorbanan. Itu kepastian Queen””. (Fanani, 2012; 301)

Dalam kutipan diatas Queen masih merasa takut dan trauma dengan apa yang telah di alami ibunya hingga ia masih enggan untuk membuka hatinya.

Tokoh Tiwi

“Ebi...,” kata Pratiwi dengan mata berkaca-kaca, “ maaf atas semua sikap emakku. Sekarang, kamu tahu semuanya. Kamu berhak menentukan sikap. Dan, aku akan menerima semua keputusanmu.” (Fanani, 2012;112)

Keinginan Tiwi untuk tetap bersama Ebi begitu kuat hingga ia rela meninggalkan kedua orang tuanya demi seorang lelaki yang amat ia sayangi. Kebutuhan Pratiwi akan rasa cinta dan dimiliki begitu kuat hingga ia lebih memilih Ebi di bandingkan mendengarkan penjelasan ibunya.

Tokoh Ebi

“Hatinya tampak merona bahagia ketika tiba-tiba mendapati Ebi mulai jarang keluar rumah. Cara dan sikapnya mulai berubah. Bahkan terkadang, ia melihat

Ebi seperti hendak berbicara dengannya. Namun entah mengapa Ebi mengalami kecanggungan sehingga sulit untuk memulai." (Fanani, 2012;100).

Perhatian dan kekawatiran seorang Ibu sedikit-sedikit membuat Ebi tersadar akan hal yang merusak dirinya sendiri. Perubahan sikap dan perilaku Ebi berubah drastis menjadi suatu hal yang membuat ibunya bahagia. Ia mulai meninggalkan dunia malam yang membuatnya terjerumus. Dan sekarang berubah menjadi suatu hal yang positif, ia meninggalkan sesuatu hal yang merugikan dirinya sendiri dan berubah menjadi hal yang bermanfaat.

Kebutuhan Harga Diri Pada Tiga Tokoh Tokoh Queen

"“Saya tengah membayangkan itu saat anda menelpon,” ujar Soerya Atmaja. “Queen adalah siswa berprestasi. Haruskah prestasinya lenyap karena sesuatu yang di luar dugaannya?”" (Fanani, 2012;241).

Bentuk penghargaan yang di terima oleh Queen melalui kepala sekolahnya yang mengakui bahwa ia adalah siswa yang berprestasi di sekolahnya. Hingga kepala sekolah turut mengawatirkan kondisi penyakit Queen dan masa depannya kelak nanti jika ia tau akan penyakitnya tersebut.

Tokoh Tiwi

"Ujian akhir sekolah telah ia lewati, dan dirinya telah dinyatakan lulus, bahkan dengan predikat rengking kedua. Sebuah kebanggaan tersendiri oleh keluarganya, juga bagi masyarakat Sumberdadi." (Fanani, 2012;103).

Dalam kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Pratiwi tidak secara langsung mendapatkan apresiasi dari kedua orang tuanya, dan juga masyarakat Sumberdadi. Dengan pencapaian perstasinya menjadi peringkat kedua dalam ujian akhir sekolah, menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka.

Tokoh Ebi

"Permintaan Ebi untuk meninggalkan perancis dan melanjutkan pendidikan akademiknya di Jakarta sesungguhnya telah membuatnya kecewa." (Fanani, 2012;96)

Rasa frustrasi Ebi dengan apa yang telah ia lakukan di Prancis membuatnya ingin meneruskan jenjang pendidikannya di Jakarta. Rasa frustrasi ini yang membuat Ebi tidak mendapatkan sebuah penghargaan dari ayahnya yang ingin Ebi mendapatkan *lisensi* yang lebih di percaya dalam jenjang dunia karir. Masa lalu Ebi membuatnya melemahkan kebutuhan penghargaan tersebut.

Kebutuhan Aktualisasi Diri Pada Tiga Tokoh Tokoh Queen

"Di tempat ini, Queen di tempatkan di sebuah blok di lantai dua, di sebuah kamar seluas 5x5 meter. Sebuah kamar berjendela kupu-kupu, berkaca patri dan memiliki langit-langit tinggi. Sebuah kamar yang membuatnya seperti berte4mpat tinggal di rumahnya sendiri.

Setiap hari, ia membantu di bagian laboratorium klinik. Sebuah rutinitas yang membuatnya kian paham tentang HIV/AIDS. Dan, para penghuninya yang berasal dari berbagai Negara menjadikan dirinya semakin

merasakan makna persahabatan. Bahwa, persahabatan dapat menembus tebalnya dinding ras, bangsa, dan agama. Mereka disatukan dalam sebuah komunitas yang sama. Sebuah kesamaan yang mendesak mereka menjadi hegemoni kesatuan yang membongkar segala perbedaan." (Fanani, 2012;403)

Dalam kutipan diatas dapat diketahui bahwa Queen telah menemukan apa yang ia inginkan, ia menemukan arti dari kehidupannya setelah ia terinfeksi virus HIV/AIDS. Ia mulai mempelajari tentang penyakit yang ia alami, dan mulai bekerja di Lembaga Greece Reort II yang berada di Athena, lembaga yang meneliti virus HIV/AIDS. Ia mengembangkan semua potensinya dalam bidang tersebut. Dan, telah menemukan sebuah kebahagiaan tersendiri setelah bangkit dari keterpurukan yang membuatnya hampir mengakhiri hidupnya.

Tokoh Tiwi

Pratiwi terharu dan bahagia. Inilah momen yang mengawali kehidupan barunya bersama Ebi. Sebuah kehidupan yang penuh dengan dramatisasi, pergolakan dan juga pergulatan batin. Mereka harus menyingkirkan segala bentuk aturan, paradig, analisa, dan bahkan takdir. Mereka menjauh dari orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan, persahabatan dan kasih sayang. Mereka berusaha mengurai kehidupan tanpa harus menggantungkan diri kepada keluarga. Mereka membangun sebuah komunitas kecil yang lebih mendekati khayalan mereka sendiri. Memang terlalu singkat. Namun mereka yakin bahtera kehidupan mereka akan menemukan samudra dan pada akhirnya mampu memperlihatkan bahwa semua dugaan yang di alamatkan kepada mereka tidak seutuhnya benar. (Fanani, 2012;137;138)

Pada kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa aktualisasi Tiwi lebih condong untuk membuktikan kepada semua orang yang memandang hubungan mereka adalah salah. Menentang tentang adat yang ada di Desa Sumberdadi, membuktikannya bahwa mereka telah salah. Tiwi menjadikan Hasrat manusia untuk berkembang dengan carameninggalkan desa Suberdadi yang begitu kental akan adatnya. Ia ingin menunjukkan bahwa tidak semua orang Bule itu buruk.

Tokoh Ebi

Ia menyayangi pratiwi, bahkan sejak pertama kali bertemu. Ia ingin beredar di bawah langit dan mencumbu rembulan bersama pratiwi. Ia ingin melupakan masalalu dan menyongsong masa depan dengan sayap yang lebih kokoh." (Fanani, 1202;102)

Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif serta bebas mencapai puncak potensinya. Seperti apa yang telah di terima oleh Ebi. Ia telah merasa puas dengan kehidupannya yang baru, ketika ia menginjak kembali tanah Indonesia ia merasa terlahir kembali, dengan melupakan semua kenangan buruknya di Perancis. Dan, ingin membuka lembaran baru bersama orang yang di cintainya dan menyongsong masa depan dengan sayap yang kokoh untuk membahagiakan Pratiwi ndengan

segenap kemampuan yang ia miliki, ia ingin mewujudkan semua itu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa kebutuhan bertingkat yang di paparkan oleh Abraham Maslow sangat di butuhkan oleh manusia, untuk kebutuhan psikologis yang sehat. Dalam novel karya Zaenal Fanani ini, dalam kebutuhan Fisiologis dua di antara tiga tokoh lebih cenderung terhadap kebutuhan seksnya, tokoh Queen sangat menginginkan seseorang yang dapat menerima kondisi dan bisa menemaninya serta dapat dijadikan tempat bersandar yang membuat hidupnya lebih bergairah. Kebutuhan seks tokoh Ebi sendiri timbul akibat ia telah menyelami dunia pergaulan bebas di Perancis, yang membuatnya terhenyut dan terlena dengan segala macam hal yang di inginkan oleh kesenangan batinnya tersebut. Sedangkan tokoh yang berbeda yakni Tiwi lebih cenderung terhadap kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Dalam perjalanan Ebi untuk mencapai tingkatan aktualisasi dirinya secara bertahap ia mulai meninggalkan kehidupannya yang kelam di masa lalu. Dan memulai dengan kehidupan yang baru dan mencoba mengembakan potensi dirinya demi seseorang yang ia cintai, begitu pula dengan perjalanan psikologis Tiwi untuk mencapai tingkatan aktualisasi dirinya secara bertahap.

Ke tiga tokoh tersebut saling berkaitan, dengan penyakit dan penyesalan yang sama, yang bermula dari tokoh Ebi, lalu tertular kepada tokoh Tiwi melalui pernikahan, dan tokoh Queen menerima penyakit itu melewati turunan dari keduanya.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas secara teoritis dapat diketahui peran penting tentang psikologi yang dapat di jadikan ilmu bantu, untuk mengkaji tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra. Bahkan di setiap karya sastra dapat di kaji melalui ilmu bantu tersebut. Hal ini di karenakan pemahaman melalui teks karya sastra diperoleh oleh tokoh yang di lukiskan oleh pengarang yang mengangkat aspek kebiasaan manusia pada umumnya.

Untuk peneliti selanjutnya, dalam novel Bulan di Langit Athena ini memiliki berbagai tokoh yang cocok bila di kaji dalam segi psikologis, tidak hanya menggunakan hierarki bertingkat Abraham Maslow. Novel Bulan di Langit Athena ini juga dapat di kaji menggunakan teori psikoanalisis kepribadian milik Sigmund Freud, karena banyak tokoh yang mengalami kecemasan dalam hal tertentu, seperti kecemasan psikologis akan penyakitnya yang membuatnya depresi hingga ingin mengakhiri hidupnya.

Sedangkan untuk dunia pendidikan khususnya para guru penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk memenuhi kecukupan kebutuhan ilmu. Serta, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan acuan mengenai penerapan teori hierarki bertingkat Abraham Maslow seperti yang di alami pada

tiga tokoh dalam penelitian ini untuk membantu para siswa yang mengalami gangguan psikologi atau perilaku menyimpang terhadap masalah yang memengaruhi bidang akademik siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, A. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa Press.

Aminuddin, 2013 *Pengantar apresiasi karya sastra*, Bandung, Sinar Baru Algensindo Bandung.

Najid, Moh.. 2009 *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*, Surabaya, Unesa; University Press

Endraswara, Suwardi. 2003 *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Pradopo, Rahmat Djoko, 2003, *Metode Penelitian Sastra*, Yogyakarta; Hanindita

Pradopo, Rahmat Djoko, 2003, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*, Yogyakarta; Gadjah Mada University Press

Teew, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta; Gramedia.

Wellek, Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta; Gramedia.

Minderop, 2011, *Psikologi Sastra; Karya sastra, Metode, teori, dan Contoh Kasus*, Jakarta; Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Alwisol, 2014, *Psikologi Kepribadian*, Malang; UMM Press

Mursal Esten, 1987, *Kritik Sastra Indonesia*, Angkasa Raya Padang.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*; Pustaka Pelajar.